

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan proses yang bertujuan untuk membentuk nilai-nilai moral dan etika dalam diri peserta didik agar menjadi individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu berperilaku sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan sikap, kebiasaan, dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, merasakan, dan melakukan nilai-nilai etis yang baik dalam kehidupan.¹⁵ Pendidikan karakter melibatkan dimensi pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Ketiga dimensi ini harus berjalan secara terpadu agar nilai-nilai karakter dapat tertanam secara utuh dalam diri anak.¹⁶

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pendidikan karakter menjadi sangat penting karena anak berada dalam fase pembentukan dasar kepribadian. Melalui pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui kegiatan bermain, pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial yang positif.¹⁷ Pendidikan karakter sangat penting untuk membentuk generasi yang cerdas dan unggul secara moral khisisnya bagi anak usia dini.

¹⁴E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.45.

¹⁵ Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991

¹⁶ Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana, 2011.

¹⁷ Tadkiroatun Musfiroh, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 27.

Pendidikan karakter adalah segala upaya untuk mengarahkan, melatih, memupuk nilai-nilai baik agar menumbuhkan kepribadian yang baik, bijak, sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungan dan masyarakat luas.¹⁸ Pendidikan karakter adalah hal yang paling krusial dalam dunia pendidikan. Definisi tersebut sejalan dengan pendapat Megawangi yang berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha sadar untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan yang bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan kontribusi positif terhadap lingkungannya.¹⁹

Menurut Samani dan Hariyanto, pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan kepada peserta didik agar berkembang menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter, mencakup dimensi hati, pikiran, raga, serta rasa dan karsa.²⁰ Pendapat tersebut menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku. Sejalan dengan itu, Wibowo menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya penanaman dan pengembangan nilai-nilai karakter kepada peserta didik agar memiliki kepribadian luhur dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan moral atau budi pekerti untuk mengembangkan kemampuan seseorang untuk berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-harinya. Pendidikan karakter adalah hal yang paling krusial dalam dunia pendidikan.

2. Pengertian Karakter

Karakter adalah sifat, persepsi, baik-buruk seseorang dalam menerapkan etika nilai, moral, emosi dan berbagai kemampuan kejiwaan lain yang tercermin melalui perilaku atau tingkah laku yang baik. Karakter juga dapat

¹⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 33–35.

¹⁹ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004).

²⁰ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).

²¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

didefinisikan sebagai nilai dasar yang tertanam dan dimiliki oleh individu sebagai pondasi diri untuk berbuat baik, sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Kata “*character*” berasal dari bahasa Yunani, yaitu *kharaktēr/eharassein* yang berarti “*to mark*” atau “*to engrave*” (menandai/mengukir). Hal tersebut berarti mengukir nilai-nilai positif baik dalam konsepsi dan tindakan nyata dalam perilaku sehari-hari.²² Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Samani dan Hariyanto sebagai sesuatu yang khas dari seseorang sebagai cara berfikir dan perilaku untuk hidup dan bekerjasama dalam hubungannya dengan sesama yang dapat membuat keputusan dan mempertanggung jawabkan perbuatannya.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mendefinisikan karakter sebagai nilai-nilai yang tertanam dalam diri seseorang yang tercermin dalam sikap dan perilaku, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan kepedulian terhadap sesama.²³ Maksudin mengatakan bahwa karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (*daya qalbu*), yang merupakan saripati yang kualitas batiniah atau rohaniyah, cara berfikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerjasama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.²⁴ Sedangkan menurut Scerenko dikutip oleh Muchlas dan Hariyanto, mendefinisikan karakter sebagai atribut dan ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, kompleksitas mental diri seseorang, suatu kelompok atau bangsa.²⁵

²² Wynne, dalam H. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 3.

²³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemendikbud, 2010), 7–9.

²⁴ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 3–5.

²⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 41–43.

3. Nilai-Nilai Karakter

Nilai karakter anak usia dini adalah seperangkat sikap, kebiasaan, dan perilaku positif yang ditanamkan sejak dini untuk membentuk kepribadian anak yang bermoral, bertanggung jawab, dan mampu berinteraksi secara sehat dengan lingkungan sosial. Banyak nilai karakter yang dapat ditanamkan ke anak-anak sejak dini. Dalam pandangan pendidikan karakter di Indonesia, paling tidak ada delapan belas nilai karakter yang dapat disisipkan dalam proses pembelajaran.²⁶

Rosmiati menyatakan bahwa nilai karakter anak usia dini adalah dasar pembentukan kepribadian yang harus ditanamkan sejak masa kanak-kanak melalui pendidikan yang terarah dan berkesinambungan.²⁷ Delapan belas nilai karakter yang dapat disisipkan dalam proses pembelajaran antara lain adalah :

- a. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya,
- b. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- c. Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- d. Toleransi Sikap tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- e. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- f. Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

²⁶ M. Fadlillah, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Strategi Mendidik Anak di Usia Emas* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 40–41..

²⁷ R. Rosmiati, "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020).

- g. Kreatif berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- h. Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- i. Demokratis adalah cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- j. Rasa ingin tahu Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
- k. Semangat kebangsaan adalah cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- l. Cinta tanah air adalah cara berfikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- m. Menghargai prestasi Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- n. Bersahabat atau berkomunikasi adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- o. Cinta damai dalam bersikap, berkata, dan bertindak yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- p. Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- q. Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

- r. Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- s. Tanggungjawab sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Delapan belas nilai karakter tersebut dapat ditanamkan kepada anak-anak melalui kegiatan bermain. Segala bentuk permainan yang dimainkan oleh anak, hendaknya dapat dimasukkan nilai-nilai karakter di dalamnya. Artinya dengan bermain, tanpa disadari anak-anak dapat mengenal dan mempelajari nilai-nilai karakter sesuai yang terdapat dalam permainan yang dimainkannya²⁸

B. Pengertian Disiplin

1. Pengertian Disiplin

Disiplin berasal dari bahasa latin *discere* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan penegendalian. Kedua, disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib. Kata disiplin dalam kamus besar indonesia yang berarti ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib dan sebagainya. Sedangkan siswa adalah peserta didik yang merupakan subjek pendidikan.²⁹

Menurut Suryosubroto, disiplin adalah kesediaan seseorang untuk menaati dan mematuhi norma-norma yang berlaku, baik dalam lingkungan

²⁸ Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), 9–11.

²⁹ Martina Embong, Upaya Meningkatkan Kedisiplinan, *Jurnal Kependidikan Media*, vol 01, (2010): hlm. 10.

keluarga, sekolah, maupun masyarakat.³⁰ Menurut Drever, dari sisi psikologis disiplin adalah kemampuan mengendalikan perilaku yang berasal dari dalam diri seseorang dengan hal-hal yang telah diatur dari luar atau norma yang sudah ada, dengan kata lain, disiplin dari segi psikologis merupakan perilaku seseorang yang muncul dan mampu menyesuaikan diri dengan aturan yang ditetapkan.³¹

Menurut Macquarie, disiplin adalah suatu kemauan dan perbuatan seseorang dalam mematuhi seluruh peraturan yang telah tertangkai dengan tujuan tertentu.³² Menurut Fairshild, disiplin terdiri dari dua bagian, yaitu disiplin dari dalam diri dan juga disiplin sosial. Keduanya saling berhubungan satu sama lain, sehingga dapat mengarahkan perilaku dan perbuatannya berdasarkan patokan atau batasan tingkah laku tertentu yang diterima dalam kelompok atau lingkup sosial masing masing. Pengaturan tingkah tersebut bisa diperoleh melalui jalur pendidikan dan pembelajaran.³³

2. Fungsi sikap disiplin

Disiplin berfungsi sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai – nilai yang ditentukan dan diajarkan. Maka dapat disimpulkan bahwa disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin, yang mengantarkan seseorang sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja.³⁴

- a. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata tertib kehidupan.
- b. Disiplin membantu siswa itu sendiri dalam tingkah laku sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Siswa akan mudah menyesuaikan

³⁰ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 112.

³¹ Martina Embong, Upaya Meningkatkan Kedisiplinan, *Jurnal Kependidikan Media*, vol 1, (2021) hlm. 8

³² John Macquarie, , “Upaya Meningkatkan Kedisiplinan”,...hlm. 12.

³³ Pratt Fairshild, , “Upaya Meningkatkan Kedisiplinan”,... hlm. 14

³⁴ Imam Musbikin “Pendidikan Karakter Disiplin,...hlm. 7

diri dengan lingkungan yang dihadapinya. Aturan yang terdapat di Sekolah akan bisa dilaksanakan dengan baik jika siswa sudah memiliki disiplin yang ada pada dalam dirinya.

- c. Kedisiplinan sebagai alat pendidikan. Sikap dan tingkah laku yang baik tersebut dapat berupa rajin, berbudi pekerti luhur, patuh hormat, tenggang rasa dan berdisiplin.
- d. Disamping sebagai alat pendidikan, kedisiplinan juga berfungsi sebagai alat menyesuaikan diri dalam lingkungan yang ada. Dalam hal ini kedisiplinan dapat mengarahkan seseorang untuk menyesuaikan diri terutama dalam menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku dilingkungan itu.
- e. Dalam konteks tersebut kedisiplinan sebagai alat menyesuaikan diri di sekolah. Kedisiplinan dapat membentuk karakter siswa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cara menaati tata tertib sekolah. Di sekolah yang kedisiplinanya baik, kegiatan belajar mengajar akan berlangsung tertib, teratur dan terarah.³⁵

3. Macam- macam Disiplin

Menurut Asmani, disiplin bagi seorang guru terdiri dari beberapa hal diantaranya sebagai berikut:³⁶

- a. Disiplin dalam waktu menjadi sorotan utama bagi seorang guru. Waktu masuk sekolah biasanya menjadi parameter utama kedisiplinan guru dan murid.
- b. Disiplin dalam menegakan aturan lebih di teruntukan pada guru dan murid. Disiplin menegakan aturan sangat berpengaruh terhadap kewibawaan guru.
- c. Disiplin dalam sikap adalah disiplin mengontrol perbuatan diri menjadi starting point untuk menata perilaku orang lain. Disiplin

³⁵ Imam Musbikin, *Pendidkan Karakter Disiplin*,, Nusa Media 2021, hlm. 12.

³⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 52.

dalam sikap ini membutuhkan latihan dan perjuangan, karena setiap saat banyak hal yang dapat menggoda untuk melanggarnya.³⁷

- d. Disiplin dalam beribadah adalah menjalankan ajaran agama juga menjadi tolak ukur utama dalam kehidupan. Sehingga guru dan murid haruslah disiplin dalam menjalankan ibadah, karena selain ibadah merupakan sebuah kewajiban ibadah juga dapat menunjukkan kedisiplinan akan peraturan yang ada dalam agama.

4. Metode pembentukan disiplin

Dalam teori behaviorisme, pembentukan disiplin pada peserta didik dipandang sebagai hasil dari proses belajar yang terjadi melalui stimulus dan respons. Guru berperan penting dalam membentuk perilaku disiplin dengan memberikan penguatan dan pembiasaan secara konsisten terhadap perilaku yang diharapkan. Berikut 16 ariab 16 aria guru dalam pembentukan disiplin menurut teori behaviorisme yang menekankan hubungan stimulus dan respons dalam proses belajar antara lain:³⁸

a. Pemberian stimulus dan respon

Upaya guru dalam melatih disiplin siswa salah satunya dengan memberikan stimulus dan respon. Stimulus yang dapat diberikan seperti memberikan dorongan kepada siswa untuk selalu disiplin dalam segala hal, selalu menjelaskan sisi positif dari sikap disiplin serta memberikan reward memberikan hadiah, dan memberikan ucapan selamat. Contoh dari reward yaitu ketika anak selalu melaksanakan piket maka guru bisa memberikan *reward* berupa pujian, sedangkan *punishment* diberikan dengan tujuan untuk mengubah perilaku anak untuk menjadi lebih disiplin. *Punishment* yang diberikan harus bersifat mendidik. Contoh dari punishment yaitu jika siswa tidak melaksanakan piket tiga kali berturut-turut, jika siswa tidak disiplin maka siswa akan mendapatkan teguran dan

³⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, kreatif, dan Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hlm 94-96

³⁸ B. F. Skinner, *Science and Human Behavior* (New York: Macmillan, 1953), 35–36.

apabila masih diulangi lagi maka diberikan pembinaan khusus agar siswa tersebut dapat tetap menerapkan sikap disiplin

b. Peniruan (*Modelling*)

Albert Bandura dalam teori behaviorisme mengatakan bahwa pembentukan perilaku diperoleh dari proses menaati dan meniru. Dalam teori behaviorisme, Albert Bandura menyatakan siswa akan melakukan pembelajaran dengan mengenal perilaku model yang nantinya akan ditiru, kemudian siswa akan mempertimbangkan untuk meniru yang akan menjadi perilakunya sendiri. Sehingga warga sekolah khususnya guru dan kepala sekolah harus memberikan contoh sikap disiplin yang baik sehingga semua siswa akan meniru apa yang mereka lihat apa yang ada dilingkungan sekitar mereka. Karena pada masa anak-anak memiliki sikap meniru yang ada di lingkungannya. Sikap meniru ini dapat diperoleh siswa melalui interaksi dengan lingkungannya. Interaksi yang terjadi yaitu siswa dengan siswa, siswa dengan guru. Dalam hal ini maka guru sebagai orang tua siswa di sekolah harus memberikan contoh yang baik.³⁹

c. Pengalaman langsung

Dimana anak belajar dari pengalaman sendiri dan konsekuensi dalam menjalankan kedisiplinan yang mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Metode disiplin anak usia dini melalui pengalaman langsung adalah cara mendisiplinkan anak dengan memberikan mereka kesempatan untuk mengalami langsung konsekuensi dari tindakan mereka. Dengan mengalami langsung konsekuensi dari tindakan mereka, anak dapat belajar untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka. Pengalaman langsung juga dapat membantu anak mengembangkan kemampuan self-regulasi dan kontrol diri.⁴⁰

³⁹ Dwi Wulan Novitasari dan Muhammad Abduh, Upaya Guru dalam Melatih Karakter Disiplin Berbasis Teori Behaviorisme, *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, Vol. 6 No. 4 (2022): 31.

⁴⁰ B. F. Skinner, *Science and Human Behavior* (New York: Macmillan, 1953), 87–90.

Contoh metode disiplin anak usia dini melalui pengalaman langsung adalah memberikan anak kesempatan untuk membersihkan mess yang mereka buat. Dengan demikian, anak dapat belajar untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka dan mengembangkan kemampuan disiplin yang baik. Metode ini juga dapat membantu anak memahami aturan dan konsekuensi dari tindakan mereka, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih baik di masa depan.

C. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah seseorang diri yang berbeda, unik dan mempunyai karakteristik sesuai tahapan- tahapan usianya. Sel- sel dari dari tubuh anak usia dini bertumbuh dan berkembang sedikit, pertumbuhan dalam otak sedang mengalami proses perkembangan yang sangat luar biasa, sama dengan halnya pertumbuhan dan perkembangan yang ada dalam fisiknya.⁴¹ Anak usia dini juga mempunyai sifat ingin tahu yang cukup tinggi, sifat ingin tahu anak akan berkembang pada saat anak mampu mengenal dunia dengan inderanya. Anak usia dini adalah seorang individu yang menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan dengan pesat bagi kehidupan kedepannya.⁴²

Anak usia dini berada di rentang usia 0-6 tahun pada masa itu proses perkembangan dan pertumbuhan dalam aspek mengalami proses cepat dalam rentang perkembangan. Proses pembelajaran anak di perhatikan karakteristik yang dimiliki sesuai dengan tahapan anak.⁴³

Menurut Prof. Marjorrey Ebbeck seorang pakar anak usia dini dari australia menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pelayanan pada anak mulai dari lahir sampai usia delapan tahun.

⁴¹ Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 17–19.

⁴² Suyadi, Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2010), 23–25.

⁴³ Yuliani Nuraini Suiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2017), hlm. 8

Bachrudin Mustofa mengemukakan bahwa “ anak usia dini dini merupakan anak yang berada rentang usia antara satu hingga lima tahun yang mengalami perkembangan dan pertumbuhan sangat besar.⁴⁴

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang memiliki usia anantara 0-6 tahun. Pada usia tersebut merupakan usia yang mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang pesat sehingga mudah untuk di berikan stimulus untuk perkembangan kecerdasanya.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Diantaranya yaitu (1) Mereka bersifat unik, pernyataan ini dinyatakan anak memiliki keunikan tersendiri seperti dalam gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Keunikan dimiliki oleh masing-masing anak sesuai dengan bawaan, minat, kemampuan dan latar belakang budaya kehidupan yang berbeda satu sama lain, (2) selain itu anak pada masa ini merupakan masa yang potensial paling baik untuk belajar dan berkembang, (3) pada masa ini anak juga masih ceroboh dan kurang perhitungan, (4) anak usia dini bersifat energik, tenaganya seakan tidak ada habisnya, (5) masih bersifat egosentris yaitu melihat dunia dengan sudut pandangnya sendiri, (6) memiliki rasa ingin tahu yang kuat, (7) memiliki jiwa petualang yang kuat, (8) memiliki fantasi dan imajinasi yang tinggi.⁴⁵

Meskipun setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda, tahap perkembangannya pada dasarnya tetap sama. Sigmund Freud mengemukakan ungkapan “*child is the father of man*” yang berarti bahwa masa kanak-kanak sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian seseorang di masa dewasa. Ungkapan tersebut

⁴⁴ Sunanih, “Kemampuan Membaca Huruf Abjad Bagi Anak Usia Dini Bagian dari Perkembangan Bahasa,” *Early Childhood: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (Maret 2019): 21.

⁴⁵ Suyadi, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010), 24–27.

menunjukkan bahwa pengalaman dan perkembangan anak sejak usia dini akan memberikan pengaruh yang besar terhadap kehidupan anak di masa mendatang.⁴⁶

Perkembangan anak merupakan masa pembentukan fondasi bagi kepribadian serta keterampilan yang akan menentukan pengalaman hidup anak selanjutnya. Oleh karena itu, pengalaman dan pendidikan yang diberikan kepada anak menjadi factor yang sangat menentukan dalam proses perkembangannya. Sejalan dengan hal tersebut, John Locke mengemukakan konsep *tabula rasa*, yang menyatakan bahwa anak dilahirkan dalam keadaan bersih dan peka terhadap rangsangan dari lingkungan sekitarnya. Anak diibaratkan seperti spons yang mampu menyerap berbagai informasi yang diterimanya. Menurut Locke, jiwa anak saat dilahirkan bagaikan selembar kertas kosong, sehingga isi dan coraknya sangat bergantung pada bagaimana lingkungan dan pendidikan membentuknya.⁴⁷

D. Metode Pembiasaan

1. Pengertian Metode Pembiasaan

Secara etimologi pembiasaan berasal dari kata bisa. Dalam kamus bahasa Indonesia biasa adalah lazim atau umum. Seperti sedia kala sudah merupakan yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Terkait dengan metode pengajaran pendidikan Islam dapat dikatakan. Bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk mebiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan agama Islam.⁴⁸

Metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji,

⁴⁶ Sigmund Freud, *Introductory Lectures on Psychoanalysis* (New York: W. W. Norton & Company, 1977), 47–49

⁴⁷ John Locke, *An Essay Concerning Human Understanding* (London: Thomas Basset, 1690), Book II, Chapter I.

⁴⁸ Buchari Alma et al., *Pembelajaran Studi Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2010), 83–85

disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara berulang ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menentukan manusia sebagai sesuatu yang diistimewakan, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya.⁴⁹

Pembiasaan merupakan hal yang sangat penting karena dapat banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lambat, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang dilakukannya. Pembiasaan perlu dilakukan oleh guru untuk membentuk karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat sifat terpuji baik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif.

Menurut Edi Sunardi pembiasaan adalah upaya konseptual dan praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari penerapan konsep pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya.⁵⁰ Tujuan pembiasaan yaitu agar memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (konsektual). Selain itu arti tepat dan positif di atas adalah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.

⁴⁹ B. F. Skinner, *Science and Human Behavior* (New York: Macmillan, 1953), 59–62.

⁵⁰ Edi Sunardi, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Praktik Pembiasaan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 56.

Langkah pembiasaan dalam menanamkan pembiasaan yang baik, islam memiliki berbagai cara dan langkah yaitu, islam menggunakan gerakan hati yang hidup dan instutif, yang secara tiba tiba membawa perasaan dari suatu situasi yang lain dari suatu perasaan ke perasaan yang lain. Lalu islam tidak membiarkan menjadi dingin, tetapi langsung mengubahnya menjadi kebiasaan-kebiasaan yang berkaitan dengan waktu, tempat, dan orang lain. Seperti misalnya salat tepat, menjaga kebersihan lingkungan, menghormati orang tua dan guru.⁵¹

2. Bentuk-Bentuk Pembiasaan

Bentuk-bentuk pembiasaan merupakan strategi penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak sejak usia dini. Pembiasaan dilakukan melalui berbagai kegiatan yang dirancang dan diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.⁵²

a. Kegiatan rutin

Adalah aktivitas yang dilakukan secara teratur setiap hari di lingkungan sekolah, seperti berdoa sebelum belajar, berbaris sebelum masuk kelas. Kegiatan rutin bertujuan menanamkan kebiasaan positif serta melatih anak untuk bersikap disiplin dan bertanggung jawab dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Melalui pelaksanaan yang konsisten, kegiatan rutin membantu anak memahami aturan dan membentuk karakter disiplin sejak usia dini.⁵³

b. Kegiatan spontan

Adalah aktivitas yang dilakukan tanpa perencanaan khusus, tetapi tetap mengandung nilai 22variable22n karakter. Contohnya seperti membantu teman yang mengalami kesulitan, atau memberi salam kepada guru. Kegiatan spontan membantu anak belajar merespons

⁵¹ Salam Harun, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: Al- Ma' arif, 1984). Hlm. 367.

⁵² Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), 15–17.

⁵³ Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), 15–16.

situasi secara positif dan menumbuhkan sikap peduli, tanggung jawab, serta disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan ini, nilai-nilai karakter dapat tertanam secara alami karena dilakukan berdasarkan kesadaran anak

c. Pemberian teladan

Adalah metode pembiasaan melalui contoh nyata yang diberikan oleh guru atau orang dewasa. Misalnya, guru ikut serta dalam salat berjamaah bersama siswa, menunjukkan sikap sopan santun, atau menjaga kebersihan.

d. Kegiatan terprogram

Adalah kegiatan yang diprogram dalam pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan *class meeting* atau kegiatan tengah semester. Dapat disimpulkan bahwa bentuk bentuk pembiasaan dapat dilakukan dengan cara, melakukan kegiatan rutin, kegiatan spontan, pemberian teladan sesuai contoh yang baik kepada anak, dan membuat program kegiatan yang akan dilakukan anak untuk melatih pembiasaannya.⁵⁴

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah bagian dari karya ilmiah yang berisi telaah terhadap teori-teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang diteliti. Tujuannya adalah untuk memberikan landasan teoritis, memperkuat argumen, serta menunjukkan posisi dan kontribusi penelitian baru terhadap pengetahuan yang sudah ada.

Menurut Sugiyono, kajian pustaka merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mengkaji berbagai sumber informasi yang relevan dengan masalah penelitian, baik berupa buku, jurnal, maupun dokumen lainnya, guna membangun kerangka berpikir dan memperjelas arah penelitian.⁵⁵ Selain hal itu kajian pustaka juga bisa menjadi bahan untuk melaksanakan berdasarkan

⁵⁴ Mawaddah Nasution dan Rini, “ Upaya Meningkatkan Moral Pada Anak Melalui Pembiasaan Berbagi Di RA Nurul Huda Karang Rejo Kecamatan Stabat”, *Intiqad* Vol.8 No.2 (Desember 2016) hlm. 147-177.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 45.

penelitian yang ada. Beberapa kajian pustaka yang relevan dengan penelitian ini adalah:

Pertama, penelitian Nur Azizah “Penanaman sikap disiplin pada siswa melalui penerapan buku kendali kedisiplinan di MTS Suryabuana Malang. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa kegiatan yang dilakukan untuk bisa menerapkan kebiasaan disiplin yaitu dengan membiasakan bersalaman dengan bapak atau ibu guru setiap hari untuk menyambut kedatangan siswa, pembiasaan disiplin dimulai dari kedatangan di jam 06.45 WIB anak-anak sudah disekolah dan dimulai dengan mengaji. Sumber rujukan dalam penelitian ini mengacu pada buku “Kendali kedisiplinan”.⁵⁶ Persamaan antara penelitian Nur Azizah dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas penanaman sikap disiplin pada peserta didik di lingkungan sekolah, serta menggunakan kegiatan pembiasaan sebagai strategi utama dalam membentuk karakter disiplin. Perbedaan antara penelitian Nur Azizah dengan penelitian selanjutnya terletak pada objek dan jenjang pendidikan penelitian. Penelitian Nur Azizah dilakukan pada siswa MTs Suryabuana Malang, sedangkan penelitian selanjutnya dilakukan pada anak usia dini di TK Al-Hikmah Purwokerto Barat. Selain itu, terdapat perbedaan pada waktu kedatangan siswa, yaitu pukul 06.45 WIB pada penelitian Nur Azizah, sedangkan pada penelitian di TK Al-Hikmah Purwokerto Barat waktu kedatangan siswa ditetapkan pada pukul 07.00 WIB.

Kedua, penelitian Risma Niti Anggita, Fakultas Ilmu Sosial yang berjudul “Penanaman Karakter Disiplin Pada Anak Di Lingkungan Keluarga”. Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penanaman karakter disiplin pada anak di lingkungan keluarga asrama brimob Simongan, Polda Jawa Tengah karena kecenderungan orang tua bekerja jadi adanya penelitian ini biar lebih bisa menekankan lagi kedisiplinan kepada anak anaknya contohnya disiplin dalam beribadah dan disiplin dalam menegakan

⁵⁶ Azizah, I. N. (2021). *Penanaman sikap disiplin pada siswa melalui penerapan buku kendali kedisiplinan di MTs Surya Buana Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

peraturan cukup baik sehingga anak terbiasa dalam peraturan yang ada di rumahnya.⁵⁷ Persamaan antara penelitian Risma Niti Anggita dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama mengkaji tentang penanaman karakter disiplin pada anak usia dini, serta bertujuan untuk membentuk perilaku disiplin anak dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan antara penelitian Risma Niti Anggita dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek penelitian. Penelitian Risma Niti Anggita berfokus pada lingkungan keluarga, khususnya keluarga yang tinggal di Asrama Brimob Simongan, Polda Jawa Tengah. Sementara itu, penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada lingkungan sekolah, dengan objek penelitian berupa guru dan anak usia dini dalam konteks 25 variabel formal, khususnya dalam penanaman karakter disiplin di sekolah.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Irma Novia Margaretna yang berjudul “Mengembangkan Disiplin Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional”. Penelitian ini bertujuan karena kurangnya perkembangan disiplin anak usia dini, dikarenakan dalam memberikan pelajaran kepada anak guru hanya memberikan penjelasan saja tanpa diiringi metode yang menarik bagi anak sehingga, dalam proses pembelajaran anak kurang disiplin maka penulis mengaplikasikan di dalam pelajaran diselingi dengan permainan tradisional.⁵⁸ Persamaan antara penelitian Irma Novia Margaretna dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas penanaman dan pengembangan sikap disiplin pada anak usia dini di lingkungan Pendidikan. Perbedaan antara penelitian Irma Novia Margaretna dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek dan metode yang digunakan. Penelitian Irma Novia Margaretna berfokus pada pengembangan disiplin anak usia dini melalui penerapan permainan tradisional sebagai metode pembelajaran. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan berfokus pada penanaman

⁵⁷ Risma Niti Anggita, *Penanaman Karakter Disiplin pada Anak di Lingkungan Keluarga Asrama Brimob Simongan Sub Den 2 Polda Jawa Tengah*, Skripsi S1, Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, 2019, hlm.45.

⁵⁸ Margaretna, I. N., & Yuliariatiningsih, S. (2015). Mengembangkan disiplin anak usia dini melalui permainan tradisional. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2).

disiplin anak usia dini melalui pembiasaan di lingkungan sekolah, tanpa menggunakan permainan tradisional sebagai metode utama.

Keempat, penelitian oleh Alya Salsabila dan Amanda Nur Afifah di SD Negeri Jelupang 01 menunjukkan bahwa penanaman karakter disiplin dapat dilakukan melalui berbagai strategi, termasuk pembiasaan dan pemberian contoh oleh guru. Penelitian tersebut menekankan pentingnya peran guru dan lingkungan sekolah dalam membentuk perilaku disiplin siswa.⁵⁹ Persamaan antara penelitian Alya Salsabila dan Amanda Nur Afifah dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama mengkaji penanaman karakter disiplin di lingkungan sekolah, serta menyoroti peran guru dalam membentuk perilaku disiplin peserta didik. Perbedaan antara penelitian Alya Salsabila dan Amanda Nur Afifah dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada subjek penelitian. Penelitian Alya Salsabila dan Amanda Nur Afifah dilakukan pada siswa Sekolah Dasar (SD), sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada anak usia dini di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Selain itu, penelitian Alya Salsabila dan Amanda Nur Afifah lebih bersifat deskriptif, yaitu menguraikan bentuk-bentuk penanaman disiplin serta faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya karakter disiplin, sementara penelitian selanjutnya menitik beratkan pada pembiasaan disiplin di lingkungan PAUD.

Kelima, penelitian dari Rulia Futuroh tahun 2023 yang berjudul “Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Madrasah Diniyah Ma’Arif Panjeng 1 Jenangan Ponorogo”⁶⁰ yang hasilnya peran guru dalam membentuk nilai akidah peserta didik di Madrasah Diniyah Ma’arif Panjeng 1 yaitu sebagai pengajar dan pembimbing dimana guru menyampaikan informasi atau pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta didik dengan menggunakan metode cerita dan metode keteladanan, dalam

⁵⁹ Salsabila, A., & Afifah, A. N. (2022). Penanaman karakter disiplin pada siswa SDN Jelupang 01. *EDISI: Jurnal Edukasi dan Studi Islam*, 4(1).

⁶⁰ Rulia Futuroh, *Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Diniyah Ma’arif Panjeng 1 Jenangan Ponorogo*, Skripsi sarjan, IAIN Ponorogo, 2023

membentuk nilai syariat guru berperan sebagai pelatih dan penasehat, guru tidak mengajar saja tapi juga menjadi pelatih dalam mengerjakan ibadah yang tertuang dalam rukun Islam, dengan menggunakan metode nasihat dan keteladanan, dalam membentuk nilai akhlak guru berperan sebagai panutan dan pembimbing siswa menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, pengawasan dan hukuman. Persamaan penelitian berupa pembahasan yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius pada peserta didik. Persamaan antara penelitian Rulia Futuroh dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas pembentukan karakter religius dan disiplin pada peserta didik, serta menekankan peran guru dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter. Perbedaan penelitian terletak pada objek dan subjek penelitian. Penelitian Rulia Futuroh berfokus pada peserta didik di Madrasah Diniyah Ma'arif Panjeng 1, Jenangan, Ponorogo, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada anak usia dini di TK Al-Hikmah Purwokerto Barat. Selain itu, penelitian Rulia Futuroh lebih menekankan pada pembentukan karakter religius secara menyeluruh melalui metode pengajaran, pelatihan, pembiasaan, dan keteladanan, sementara penelitian selanjutnya menitikberatkan pada pembiasaan disiplin anak usia dini di sekolah.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, ditemukan kesamaan bahwa pembiasaan yang konsisten oleh guru di lingkungan sekolah dapat membentuk karakter disiplin pada peserta didik. Guru berperan sebagai pendidik, teladan, dan motivator dalam proses ini. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian untuk mendiskripsikan dan menganalisis pembentukan kedisiplinan anak usia dini melalui pembiasaan serta dampak dari pembentukan karakter disiplin dilembaga TK Al-Hikmah Purwokerto Barat.

F. Kerangka Berfikir

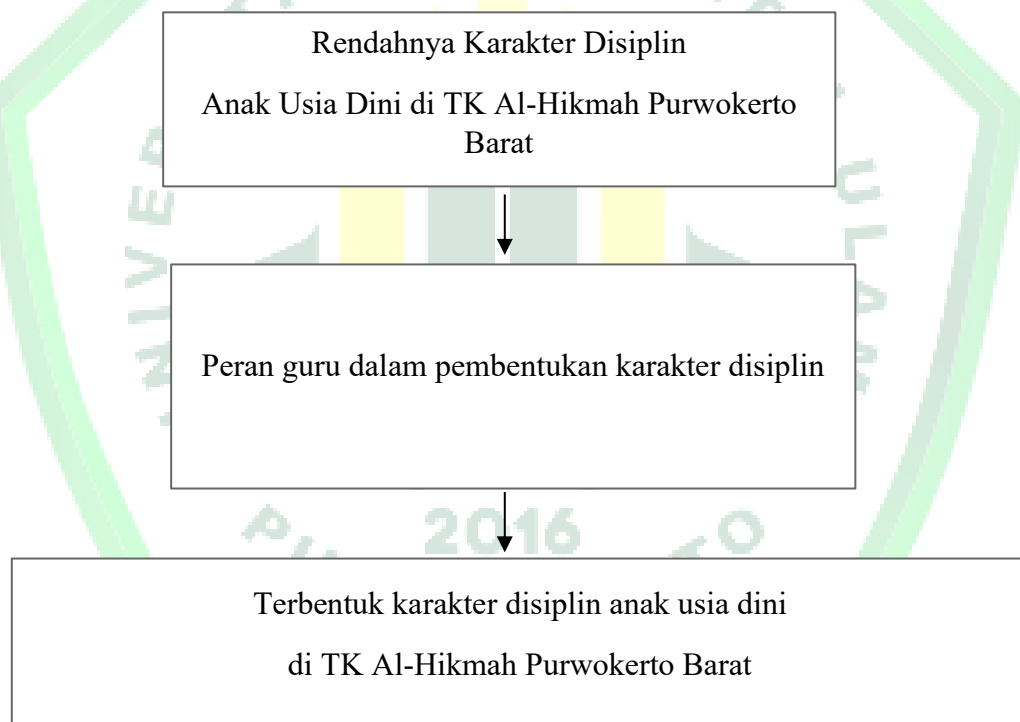
Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran merupakan alur berpikir atau alur penelitian yang dijadikan pola atau landasan berpikir peneliti dalam mengadakan penelitian terhadap objek yang dituju.⁶¹ Jadi kerangka berfikir

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014).

merupakan alur yang dijadikan pola berpikir peneliti dalam mengadakan penelitian terhadap suatu objek yang dapat menyelesaikan arah rumusan masalah dan tujuan penelitian.⁶²

Kerangka berpikir adalah dasar pemikiran yang digunakan untuk menyusun karya tulis ilmiah maupun non-ilmiah. Kerangka berpikir ini dibuat dengan menggabungkan teori, fakta, observasi, dan kajian pustaka. Berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai permasalahan yang penting. Berdasarkan hasil observasi pengamatan di TK Al-Hikmah Purwokerto Barat dilakukan pada anak kelompok usia lima hingga enam tahun yang terdiri dari 20 siswa.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:



⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 91–93.

Anak usia dini perlu ditanamkan karakter disiplin sejak dini agar terbiasa mematuhi aturan dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan sekolah, khususnya 29variabl Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), memiliki peran penting dalam membentuk karakter disiplin anak. Guru sebagai pendidik berperan dalam menanamkan disiplin melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten di sekolah. Pembiasaan tersebut meliputi kegiatan rutin dan penerapan aturan sekolah yang dilaksanakan setiap hari. Melalui pembiasaan ini, anak diharapkan mampu membentuk sikap disiplin dalam kegiatan belajar dan aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, peran guru melalui pembiasaan di lingkungan sekolah dapat membentuk karakter disiplin anak usia dini di TK Al-Hikmah Purwokerto Barat.

